

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk menjelaskan teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Tinjauan pustaka berisikan tentang data-data sekunder yang peneliti peroleh dari jurnal-jurnal ilmiah atau hasil penelitian lain yang dapat dijadikan asumsi-asumsi yang memungkinkan terjadinya penalaran untuk menjawab masalah yang diajukan peneliti. Adapun hasil dari pengumpulan yang telah peneliti dapatkan selama penelitian dan peneliti menguraikan sebagai berikut:

2.1.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka, peneliti memulai dengan membaca penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai.

Sebagai bahan pertimbangan, dalam penelitian ini peneliti ingin menggali dari wacana penelitian terdahulu mengenai analisis pola komunikasi. Umumnya kajian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti dari kalangan akademis dan telah mempublikasikannya pada beberapa jurnal dan jurnal online (internet). Untuk membandingkan dengan penelitian lainnya, maka peneliti mengambil contoh karya tulis penelitian lainnya, yaitu:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Dengan Penelitian Peneliti
1.	Pola Komunikasi Orang Tua Anak Jalanan	Yoga Taruna Sutarno, 2014 UNIKOM Bandung	Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif	Pola komunikasi terbentuk karena adanya proses komunikasi yang berlanjut dan secara berulang-ulang. Jadi dapat dipahami pola komunikasi dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana proses di dalam komunikasi yang dilakukan oleh Orang Tua Anak Jalanan Di Kota Bandung dengan anaknya dan membentuk sebuah pola komunikasi	Penelitian Yoga meneliti bagaimana proses komunikasi dan hambatan dalam pola komunikasi orang tua anak jalanan di kota Bandung dengan konteks komunikasi interpersonal Sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi, dan hambatan Pelatih satpam dengan peserta pelatihan Gada Pratama yang terdaftar di PT Pasopati <i>Guardian Security Services</i> dengan konteks komunikasi kelompok
2.	Penyelenggaraan Program Pendidikan Dan Pelatihan Satpam (Satuan Pengamanan) Di Garda Total Security Yogyakarta	Rosida Dwi Fitriani. 2017 UNY Yogyakarta	Metode yang di gunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif	Bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi Diklat GTS	Penelitian Rosida meneliti bagaimana kurikulum dan faktor-faktor penunjang pendidikan Satpam sedangkan dalam penelitian peneliti untuk mengetahui proses komunikasi, hambatan Pelatih satpam dengan peserta pelatihan Gada Pratama.

3.	Pola Komunikasi Pelatihan Dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung Dalam Memberikan Motivasi Juara Dunia Pada Perguruan Tinggi Silat Tadjimalela	Indra Ginanjar, 2017 UNIKOM Bandung	Metode yang digunakan oleh peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi deskriptif	Penerapan pola komunikasi kepada atlet merupakan bentuk interaksi yang menimbulkan rasa kepercayaan terhadap sesama anggota perguruan sehingga tercipta komunikasi yang efektif menjadikan proses komunikasi berjalan dengan baik.	Penelitian Indra Ginanjar meneliti bagaimana pola komunikasi Pelatih cabang olahraga pencak silat dengan para atletnya, sedangkan pada penelitian ini untuk mengetahui proses komunikasi dan hambatan Pelatih satpam dengan peserta pelatihan Gada Pratama yang terdaftar di PT Pasopati <i>Guardian Security Services</i>
----	---	-------------------------------------	--	--	--

2.1.2 Tinjauan Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial, yang berarti manusia tidak akan bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Menurut Dr. Everett Kleinjen dari East Center Hawaii yang dikutip oleh Hafied Cangara menyatakan :

“Komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia sepertihalnya bernapas. Sepanjang manusia ingin hidup, maka ia perlu berkomunikasi.” (Cangara, 2007 : 1)

Sebagai makhluk individu, manusia selalu dihadapkan dengan berbagai kebutuhan dalam hidupnya. Dan untuk memenuhi kebutuhannya, maka manusia memerlukan bantuan orang lain. Dengan demikian, manusia

akan berkomunikasi dengan manusia lainnya demi memenuhi kebutuhan tersebut. Sehingga sampai kapan pun, komunikasi merupakan hal yang tidak pernah akan lepas dari kehidupan manusia.

Menurut Willbur Schram dalam buku Tommy Suprpto mengenai komunikasi, bahwasannya:

“Komunikasi berasal dari kata-kata dalam bahasa Latin yaitu *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commones*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha membagi informasi, idea tau sikap”. (Suprpto, 2005 : 5).

Sedangkan pengertian komunikasi menurut Hovland, Janis & Kelley adalah :

“Suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya (khalayak)“ (Sendjaja, 2004 : 10)

Dalam hal ini Everett M Rogers dan Lawrence Kincaid juga mengungkapkan mengenai definisi komunikasi dalam Cangara adalah sebagai berikut :

“Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam“. (Cangara, 2005 : 1)

Seperti yang telah diungkapkan juga oleh Yosol Iriantara mengenai definisi komunikasi bisa dijelaskan sebagai berikut :

“Komunikasi adalah proses penyampaian informasi-informasi, pesan-pesan, gagasan-gagasan atau pengertian-pengertian dengan menggunakan lambang-lambang, yang mengandung arti atau makna baik secara verbal maupun nonverbal dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang

lainnya dengan tujuan untuk mencapai saling pengertian dan kesepakatan bersama.(Iriantara, 2005 : 1)

2.1.2.2 Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana bahwasannya 5 unsur komunikasi meliputi :

1. Sumber (*Soure*)

Nama lain dari sumber adalah *sender, communicator, speaker, encoder* atau *originator*. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi, perusahaan bahkan negara.

2. Pesan (*Message*)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*). Menurut Rudolph F Verderber, pesan terdiri dari 3 komponen yaitu makna, simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna dan bentuk atau organisasi pesan.

3. Saluran (*Channel, Media*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dan cara penyajian pesan.

4. Penerima (*Receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicate, decoder, audience, listener dan interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5. Efek (*Effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut. Point-point diatas bersumber pada *statement* **Harold Laswell** yaitu “ cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan“

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Menurut pandangan Onong Uchjana Effendy yang menjelaskan bahwasannya terdapat 4 fungsi dari komunikasi. Fungsi-fungsi tersebut ialah :

1. *To Inform*

Maksudnya adalah memberikan informasi kepadamasyarakat danmemberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide atau pikiran dan tingkah laku orang lain serta segala sesuatu yang disampaikan oleh orang lain.

2. *To Educate*

Maksudnya adalah sebagai sarana pendidikan. Bahwasannya dengan komunikasi manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain sehingga orang lain mendapatkan informasi dan pengetahuan.

3. *To Entertain*

Maksudnya adalah komunikasi berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. To Influence

Maksudnya adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi dengan cara saling mempengaruhi jalan pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha mengubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut perspektif ahli komunikasi yang lain yaitu William I Gordon dalam buku Deddy Mulyana terdapat 4 fungsi komunikasi yang meliputi :

1. Komunikasi Sosial

Bahwasannya komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan.

2. Komunikasi Ekspresif

Bahwasannya komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain namun dapat dilakukan sejauh komunikasi bisa menjadi *instrument* untuk menyampaikan perasaan-perasaan / emosi kita.

3. Komunikasi Ritual

Bahwasannya komunikasi yang menampilkan perilaku tertentu yang bersifat simbolik dan berkomitmen untuk kembali pada tradisi keluarga, suku, bangsa, negara *ideology* dan agama. Komunikasi ritual ini erat kaitannya dengan komunikasi ekspresif.

4. Komunikasi Instrumental

Bahwasannya komunikasi ini memiliki beberapa tujuan umum seperti menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, keyakinan, perilaku dan menghibur. Komunikasi sebagai instrumental untuk membangun suatu hubungan begitu pula sebaliknya. Komunikasi sebagai instrument berfungsi untuk mencapai tujuan pribadi dan pekerjaan baik yang berjangka pendek atau panjang.

2.2 Proses Komunikasi

2.2.1 Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi menunjukkan adanya serangkaian tahapan dalam melakukan komunikasi yang berkenaan dengan cara atau media apa yang digunakan dalam mendukung komunikasi yang dilakukan. Proses komunikasi inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik dengan berbagai tujuan. Dengan adanya proses komunikasi, berarti ada suatu alat yang digunakan dalam prakteknya sebagai cara dalam pengungkapan komunikasi tersebut. Proses komunikasi ini terbagi menjadi dua tahap yakni komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11) bahwa: 24 “Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya

yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.”

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Komunikasi secara primer tersebut menempatkan bahasa sebagai bagian utama yang paling banyak digunakan, baik lisan maupun tulisan. Pada prakteknya, bukan hanya bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai komunikasi primer, tetapi juga berbagai bentuk isyarat lainnya sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 12) mengenai beberapa elemen komunikasi primer yaitu:

- a. Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.
- b. Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran.
- c. Warna sama seperti halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak “berbicara” banyak untuk

menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

- d. Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga diperumit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

2.2.2 Proses Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, selanjutnya komunikasi sekunder yang menempatkan penggunaan media kedua sebagai ciri utamanya, sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 16) bahwa, “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.” Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau dengan

jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (Effendy, 2009: 18) bahwa, “Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*).”

Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu. Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah banyak. Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri massal yang dapat tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

2.3 Pola Komunikasi

Pemahaman mengenai pola komunikasi sebenarnya banyak dipahami pada banyak pemahaman yang dirujuk juga pada istilah lainnya, seperti misalnya disamakan dengan jaringan komunikasi, proses komunikasi yang pada intinya dilakukan sebagai cara dalam berkomunikasi. Hal yang menyamakan pola

komunikasi dengan istilah lainnya yang merujuk pada pola komunikasi pada intinya tetap menempatkan pesan sebagai tujuan utamanya dalam berkomunikasi, sebagaimana diungkapkan Djamarah (2004: 1) bahwa, “Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”

Pola komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas merujuk pada upaya penyampaian pesan melalui sebuah proses yang oleh karena itu proses ini dikaitkan dengan keberadaan jaringan komunikasi. Sebagaimana di awal dijelaskan, bahwa pemahaman pola komunikasi pun sering dikaitkan dengan jaringan komunikasi yang dapat diaplikasikan pada komunikasi interpersonal, kelompok, organisasi atau lainnya. pemahaman mengenai pola komunikasi salah satunya dapat dilihat dari keberadaan teori jaringan sebagaimana diungkapkan Weick dan Taylor (dalam Littlejohn, 2009: 370) bahwa:

“Pola-pola komunikasi akan berkembang seiring waktu dalam sebuah organisasi. Salah satu cara untuk melihat susunan organisasi adalah dengan menguji pola-pola interaksi ini untuk melihat siapa yang berkomunikasi dengan siapa karena tidak ada seorang pun yang berkomunikasi sama dengan semua anggota organisasi. Sehingga dapat dilihat bahwa kelompok-kelompok hubungan komunikasi yang saling terhubung untuk membentuk keseluruhan jaringan. Jaringan (*networks*) merupakan susunan sosial yang diciptakan oleh komunikasi antar Individu dan Kelompok.”

Pola komunikasi sebagaimana pada kutipan di atas lebih dimaknai pada keberadaannya sebagai bagian dari pola-pola interaksi yang menunjukkan bagaimana komunikasi tersebut dilakukan oleh para pelakunya yang juga berkaitan dengan jaringannya. Pemahaman mengenai pola komunikasi kemudian mengalami ambiguitas antara pemahaman mengenai jaringan dan proses pun dikaitkan sebagai pemahaman lain dari pola komunikasi. Salah satu bagian yang

dapat memaknai pola komunikasi secara lebih konkret dapat dilihat dari keberadaan pola komunikasi berdasarkan pada arah penyampaian pesannya sebagaimana diungkapkan Pace dan Faules (2010: 171) mengenai pola-pola komunikasi, antara lain:

1. Pola komunikasi satu arah

Pola komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan, dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

2. Pola komunikasi dua arah atau timbal balik (*Two Way Traffic Communication*)

Pola komunikasi dua arah yaitu komunikator dengan komunikan terjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka. Namun pada hakikatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, dan komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis serta umpan baliknya secara langsung.

3. Pola komunikasi multi arah

Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam suatu kelompok yang lebih banyak dimana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara logis.

Berdasarkan arah aliran pesannya, pola komunikasi dapat dimaknai pada tiga bagian utama sebagaimana dijelaskan di atas. pada pemahaman lanjutannya, pola komunikasi pun kemudian dikaitkan kembali dengan alirannya yang

berkaitan dengan jaringannya sebagaimana diungkapkan Guetzkow (dalam Pace dan Faules, 2010: 171) yang menyatakan bahwa aliran informasi dapat terjadi dengan tiga cara, antara lain:

1. Penyebaran Pesan Secara Serentak

Sering kali komunikasi dibutuhkan untuk menyampaikan pesan kepada beberapa orang dalam waktu yang bersamaan. Pemilihan teknik penyebaran yang berdasarkan pada waktu (tiba secara serentak) memerlukan pertimbangan tertentu mengenai metode penyebaran yang sedikit berbeda dari biasanya. Salah satu pertimbangan utamanya adalah bagaimana pesan dapat didistribusikan pada saat yang sama.

2. Penyebaran Pesan Secara Berurutan

Penyampaian pesan secara berurutan merupakan bentuk komunikasi yang utama, yang pasti akan terjadi. Penyebaran informasinya berurutan meliputi perluasan bentuk penyebaran diadik. Jadi pesan disampaikan dari A kepada B kepada C kepada D kepada E dalam serangkaian transaksi.

3. Penyebaran Pesan Gabungan Serentak dan Berurutan

Dalam bentuk aliran informasi ini, pesan yang disampaikan menggunakan kombinasi dari penyebaran pesan serentak dan penyebaran pesan secara berurutan. Karena sifat aliran komunikasi ini merupakan kombinasi atau gabungan, maka tidak dapat ditentukan mana yang akan terjadi terlebih dahulu. Pada awalnya, bisa saja pesan atau informasi disampaikan secara serentak kemudian dilanjutkan dengan berurutan. Sebaliknya, pesan atau

informasi juga dapat disampaikan secara berurutan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan secara serentak.

Selain bentuk aliran informasi yang telah dijelaskan diatas, Pola khusus aliran informasi juga dapat berkembang dari kontak antarpribadi. Pola aliran komunikasi tersebut merupakan pola yang teratur dengan cara-cara rutin pengiriman dan penerimaan pesan sebagaimana diungkapkan (Pace dan Faules, 2010: 174) mengenai pola komunikasi dalam suatu rumusan kontaknya yang antara lain:

2.3.1 Pola Roda

Pola roda adalah pola yang mengarahkan seluruh informasi kepada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang dalam posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota organisasi lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya. Pola ini memfokuskan satu orang sebagai sentral untuk berkomunikasi dengan individu lainnya.

2.3.2 Pola Lingkaran

Pola lingkaran memungkinkan semua anggota berkomunikasi satu dengan yang lainnya hanya melalui sejenis sistem pengulangan pesan. Tidak seorang anggota pun yang dapat berhubungan langsung dengan semua anggota lainnya, demikian pula tidak ada anggota yang memiliki akses langsung terhadap seluruh informasi yang diperlukan untuk memecahkan persoalan.

Dua pola komunikasi menurut kontak nya tersebut menunjukkan adanya arah jaringan komunikasi yang merujuk pada proses penyampaian pesannya. Dua pola utama tersebut dapat menjadi salah satu bagian yang digunakan Pelatih pada pelatihan Gada Pratama untuk diterapkan pada peserta pelatihan.

2.3.3 Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok pada intinya menjelaskan mengenai komunikasi yang terjadi di dalam kelompok. Pemahaman kelompok ini pun kemudian mengalami beberapa pemahaman yang pada intinya dibagi pada dua bagian utama mengenai kelompok kecil dan besar, sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 75) bahwa

“Komunikasi kelompok berarti komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Sekelompok orang yang menjadi komunikan itu bisa sedikit, bisa banyak. Apabila jumlah orang yang dalam kelompok itu sedikit berarti kelompok itu kecil (*small group communication*), jika jumlahnya banyak berarti kelompoknya besar dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).”

Komunikasi kelompok sebagaimana dijelaskan di atas hanya menunjukkan adanya dua klasifikasi utama dalam membedakan kelompok berdasarkan jumlahnya. Pemahaman lebih lanjut mengenai komunikasi kelompok dapat dilihat dari klasifikasi kelompok dan karakteristik komunikasinya yang pada utamanya diklasifikasikan sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 142) antara lain:

1. Kelompok primer dan sekunder.

Kelompok primer adalah suatu kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan akrab, personal, dan menyentuh hati dalam asosiasi dan kerja sama. Sedangkan kelompok sekunder adalah kelompok yang anggota-anggotanya berhubungan tidak akrab, tidak personal, dan tidak menyentuh hati kita. Kelompok ini dapat dibedakan berdasarkan karakteristiknya sebagai berikut:

- a. Kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyingkap unsur-unsur *backstage* (perilaku yang kita tampilkan dalam suasana privat saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rentangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok sekunder komunikasi bersifat dangkal dan terbatas.
- b. Komunikasi pada kelompok primer bersifat personal, sedangkan kelompok sekunder nonpersonal.
- c. Komunikasi kelompok primer lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi, sedangkan kelompok sekunder adalah sebaliknya.
- d. Komunikasi kelompok primer cenderung ekspresif, sedangkan kelompok sekunder instrumental.
- e. Komunikasi kelompok primer cenderung informal, sedangkan kelompok sekunder formal.

2. Kelompok *ingroup* dan *outgroup*

Ingroup merujuk pada kelompok kita, berupa kelompok primer maupun sekunder, perasaan diungkapkan dengan kesetiaan, solidaritas, kesenangan, dan kerja sama. Sedangkan *outgroup* merujuk pada kelompok mereka.

3. Kelompok keanggotaan dan kelompok rujukan.

Newcomb melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (standar) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap. Kelompok rujukan mempunyai tiga fungsi: fungsi komparatif, fungsi normatif, dan fungsi perspektif.

4. Kelompok deskriptif dan kelompok preskriptif

Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Berdasarkan tujuan, ukuran, dan pola komunikasi, kelompok deskriptif dibedakan menjadi tiga: a. kelompok tugas; b. kelompok pertemuan; dan c. kelompok penysadar. Kelompok tugas bertujuan memecahkan masalah, misalnya transplantasi jantung, atau merancang kampanye politik. Kelompok pertemuan adalah kelompok orang yang menjadikan diri mereka sebagai acara pokok. Melalui diskusi, setiap anggota berusaha belajar

lebih banyak tentang dirinya. Kelompok terapi di rumah sakit jiwa adalah contoh kelompok pertemuan. Kelompok penyadar mempunyai tugas utama menciptakan identitas sosial politik yang baru.

Kelompok preskriptif, mengacu pada langkah-langkah yang harus ditempuh anggota kelompok dalam mencapai tujuan kelompok. Cragan dan Wright mengategorikan enam format kelompok preskriptif, yaitu: diskusi meja bundar, simposium, diskusi panel, forum, kolokium, dan prosedur parlementer.

Berbagai klasifikasi komunikasi kelompok di atas dapat mempengaruhi pada perilaku komunikasi. Perubahan perilaku individu terjadi karena pengaruh sosial, dalam hal ini adalah pengaruh kelompok. Ada tiga macam pengaruh kelompok sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 149) yaitu “Konformitas, fasilitas sosial, dan polarisasi.

1. Konformitas (*Conformity*)

Adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok. Ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan konformitas. Factor-faktor yang memengaruhi konformitas terbagi atas factor situasional dan faktor personal.

Factor situasional antara lain: kejelasan situasi, konteks sosial, cara menyampaikan penilaian, karakteristik sumber pengaruh, ukuran kelompok, dan tingkat kesepakatan kelompok. Sedangkan faktor personal antara lain: Usia, jenis kelamin, stabilitas emosional,

otoritarianisme, kepribadian otoriter, motivasi, harga diri. Faktor-faktor personal tersebut tidak bisa berdiri sendiri, tetapi harus dilihat hubungannya dengan factor-faktor situasional.

2. Fasilitasi sosial.

Fasilitasi menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan. Respon dominan adalah perilaku yang kita kuasai.

3. Polarisasi

Polarisasi adalah kecenderungan ke arah posisi yang ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih keras.

Ketiga bagian yang mempengaruhi kelompok sebagaimana dijelaskan di atas juga turut akan mempengaruhi keefektifan kelompok. Anggota-anggota kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan untuk melaksanakan tugas kelompok, dan memelihara moral anggota-anggotanya. Tujuan pertama

diukur dari hasil kerja kelompok (*performance*), tujuan kedua diketahui dari tingkat kepuasan (*satisfaction*). Jadi, bila kelompok dimaksudkan untuk saling berbagi informasi (misalnya kelompok belajar), maka keefektifannya dapat dilihat dari beberapa banyak informasi yang diperoleh anggota kelompok dan sejauh mana anggota dapat memuaskan kebutuhannya dalam kegiatan kelompok. Rakhmat (2009: 159) meyakini bahwa faktor-faktor keefektifan kelompok dapat dilacak pada karakteristik kelompok, sebagai berikut:

1. Faktor situasional karakteristik kelompok:

- a. Ukuran kelompok.

Hubungan antara ukuran kelompok dengan prestasi kerja kelompok bergantung pada jenis tugas yang harus diselesaikan oleh kelompok. Tugas kelompok dapat dibedakan dua macam, yaitu tugas koaktif dan interaktif. Pada tugas koaktif, masing-masing anggota bekerja sejajar dengan yang lain, tetapi tidak berinteraksi.

- b. Jaringan komunikasi.

Terdapat beberapa tipe jaringan komunikasi, diantaranya adalah sebagai berikut: roda, rantai, Y, lingkaran, dan bintang. Dalam hubungan dengan prestasi kelompok, tipe roda menghasilkan produk kelompok tercepat dan terorganisir.

c. Kohesi kelompok.

Kohesi kelompok didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong anggota kelompok untuk tetap tinggal dalam kelompok, dan mencegahnya meninggalkan kelompok yang dinilai dari: ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain; ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok; sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personal.

d. Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah komunikasi yang secara positif mempengaruhi kelompok untuk bergerak ke arah tujuan kelompok. Kepemimpinan adalah faktor yang paling menentukan keefektifan komunikasi kelompok.

2. Faktor personal karakteristik kelompok:

a. Kebutuhan interpersonal

Schultz merumuskan Teori FIRO (*Fundamental Interpersonal Relations Orientatation*), menurutnya orang menjadi anggota kelompok karena didorong oleh tiga kebutuhan interpersonal yaitu: Ingin masuk menjadi bagian kelompok (*inclusion*), Ingin mengendalikan orang lain dalam tatanan hierakis (*control*), dan ingin memperoleh keakraban emosional dari anggota kelompok yang lain.

b. Tindak Komunikasi

Adalah proses pertukaran informasi yang terdiri dari pernyataan, pertanyaan, pendapat atau isyarat. Tindak komunikasi di bagi dua kelas besar yaitu: Hubungan Tugas, dan Hubungan Sosial-Emosional.

c. Peranan

Peranan yang dimainkan oleh tugas kelompok dapat membantu penyelesaian tugas kelompok, memelihara suasana emosional yang baik, atau hanya menampilkan kepentingan individu saja.

Berbagai penjelasan di atas mengenai karakteristik dan juga spesifikasi dalam menilai pemahaman komunikasi kelompok, selanjutnya penting untuk dapat memahami bentuk komunikasi kelompok yang dapat merujuk pada pola-pola komunikasi sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Bentuk komunikasi kelompok ini dibagi pada 3 bagian utama sebagaimana diungkapkan Rakhmat (2009: 175) antara lain:

1. Komunikasi Kelompok Deskriptif

- a. Kelompok Tugas (model Fisher): kelompok melewati empat tahap, yaitu: Orientasi, konflik, pemunculan, dan peneguhan. Pada prakteknya terdiri atas dua tahap. Tahap satu, Kebergantungan Pada Otoritas, dan Tahap dua, Kebergantungan Satu Sama Lain.
- b. Kelompok Pertemuan (model Bennis dan Shepherd): orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri dan

persepsi orang lain. Namun kelompok pertemuan tidak hanya untuk pertumbuhan diri tetapi juga bisa mempercepat penghancuran diri.

- c. Kelompok Penyadar (model Chesebro, Cragan dan McCullough)
Merupakan kelompok yang terbentuk untuk menentang masyarakat yang sudah lazim. Terbagi menjadi empat tahap, antara lain: Kesadaran diri akan identitas baru, identitas kelompok melalui Polarisasi, Menegakkan nilai-nilai baru bagi kelompok, dan Menghubungkan diri dengan kelompok revolusioner lain.

2. Komunikasi Kelompok Preskriptif

Komunikasi kelompok ini dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan atau melahirkan gagasan kreatif. Komunikasi kelompok preskriptif menurut formatnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yakni privat dan publik (terbatas dan terbuka). Dalam privat sendiri terdiri dari kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, dan konferensi (rapat). Sedangkan kelompok publik terdiri dari panel, wawancara terbuka (*public interview*), forum dan simposium.

Berbagai bentuk komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas dapat memberikan pemahaman yang lebih beragam bagi peneliti guna memaknai pola komunikasi berdasarkan pada bentuk pembentukan komunikasi kelompoknya. Bentuk-bentuk komunikasi kelompok di atas juga digunakan pada kegiatan pelatihan pada pelatihan Gada Pratama, sehingga ada bagian

dari bentuk komunikasi kelompok di atas yang dapat diterapkan guna memahami pola komunikasi pengajar pada pelatihan Gada Pratama.

2.4 Pengajar (Pelatih)

Pelatih dapat berupa individu atau kelompok yang memberikan beragam pelatihan, sebagaimana diungkapkan Hasibuan (2013: 73), bahwa “Pelatih atau instruktur yaitu seseorang atau tim yang memberikan latihan/pendidikan kepada karyawan. Pelatih (*trainer*) memberikan peranan penting terhadap kemajuan kemampuan para karyawan yang akan dikembangkan.”

Trainer merujuk pada orang atau tim yang dianggap kompeten dan mampu untuk menjadi narasumber dalam pelatihan. *Trainer* dijadikan sebagai sumber informasi terkait berbagai teori dan keahlian praktisnya yang dicontoh oleh para peserta pelatihan. *Trainer* ini pun dapat berasal dari dalam atau pun luar organisasi. Dalam suatu pelatihan, *trainer* yang akan memberikan bentuk-bentuk pengembangan dari perusahaan diantaranya *Trainer* internal, eksternal, serta gabungan *Trainer* internal dan eksternal, seperti yang diungkapkan (Hasibuan, 2013: 74) berikut ini:

1. Pelatih Internal

Pelatih internal adalah seseorang atau suatu tim pelatih yang ditugaskan dari perusahaan untuk memberikan latihan atau pendidikan kepada karyawan. Setiap kepala bagian mutlak menjadi pelatih internal bagi karyawan bawahannya dengan memberikan petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan pekerjaan, cara menggunakan alat-alat, mesin-mesin, dan

yang lainnya. Sifat pengembangan yang diberikan atasan langsung adalah terus-menerus selama karyawan tersebut menjadi bawahannya. Pengembangan yang dilakukan oleh suatu tim pelatih sifatnya hanya sementara yaitu sepanjang dilakukan latihan atau pendidikan. Pelatih internal hanya melatih karyawan dalam lingkungan perusahaan yang bersangkutan saja.

2. Pelatih Eksternal

Pelatih eksternal adalah seseorang atau suatu tim pelatih dari luar perusahaan diminta untuk memberikan pengembangan kepada para karyawan, baik pelatihnya didatangkan atau karyawannya ditugaskan untuk mengikuti lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan.

3. Pelatih Gabungan Internal dan Eksternal

Pelatih gabungan internal dan eksternal adalah suatu tim gabungan pelatih internal dan eksternal yang memberikan pengembangan kepada para karyawan. Cara ini paling baik, karena dasar teoritis dan praktisnya untuk melakukan pekerjaan akan lebih mantap. Pengembangan yang ditangani tim internal dan eksternal akan lebih baik karena pelatih akan saling mengisi dalam memberikan pengembangan kepada karyawan.

Penggabungan jenis *trainer* yang dibedakan berdasarkan asalnya tersebut juga terjadi pada Pelatihan Gada Pratama, dimana *trainer* yang dalam pelaksanaan Gada Pratama berasal dari internal Pasopati Guardian dan Polda Jawa Barat. Kedua jenis Pengajar tersebut memungkinkan untuk dipilih sebagai narasumber pelatihan yang dipilih berdasarkan pada kriteria tertentu sebagaimana

diungkapkan Hasibuan (2013: 74) mengenai syarat-syarat *trainer* sebagai komunikator dalam pelatihan sebagai berikut:

- a. *Teaching skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan untuk dapat mendidik atau mengajar, membimbing, memberikan petunjuk, dan mentransfer pengetahuannya kepada peserta pelatihan.
- b. *Communication skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.
- c. *Personality Authority*, pelatih harus memiliki kewibawaan dengan berperilaku baik, sifat dan kepribadian yang disenangi, kemampuan dan kecakapan yang diakui.
- d. *Social Skills*, seorang pelatih harus mempunyai kemampuan dalam bidang sosial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan dari para peserta pelatihan
- e. *Technical Competent*, seorang pelatih harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis, dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan.
- f. Stabilitas Emosi, seorang pelatih tidak boleh berprasangka jelek terhadap anak didiknya, tidak cepat marah, keterbukaan, tidak pendendam, serta memberikan nilai yang objektif.

Berbagai syarat-syarat *trainer* sebagaimana dijelaskan di atas menjadi gambaran dari kelengkapan kemampuan yang harus dimiliki *trainer* pada Pelatihan Gada Pratama. bukan hanya dituntut untuk cakap dalam keahlian praktisnya, tetapi juga cakap dalam berkomunikasi, cakap dalam kepribadian dan lainnya yang mendukungnya sebagai komunikator yang dinilai kredibel. *Trainer* memiliki peran sangat strategis dalam pelatihan karena *trainer* dijadikan kiblat

pada program pelatihan, sehingga berbagai hal yang disampaikan dan diperlihatkan *trainer* menjadi acuan peserta pelatihan untuk lebih memahami tujuan pelatihan. Begitu pun dalam pelatihan Gada Pratama yang menempatkan Pengajar (*trainer*) sebagai bagian penting dalam upaya peningkatan pemahaman anggota satpam sebagai peserta pelatihannya.

2.5 Kerangka Berpikir

Penelitian ini pada dasarnya dilakukan guna mempelajari pola komunikasi yang terjadi antara pengajar pelatihan gada pratama dengan anggota satpam selaku peserta pelatihan. Pola komunikasi ini menjadi bagian utama yang dijadikan sebagai fokus penelitian untuk dapat dimaknai keberadaannya dalam pelatihan Gada Pratama. Pemahaman mengenai pola komunikasi diungkapkan Djamarah (2004: 1) bahwa, “Pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”

Sebagaimana kutipan di atas, pemahaman mengenai pola komunikasi masih dinilai luas dan dapat diinterpretasikan dengan merujuk pada upaya peneliti dalam merepresentasikan penelitian sebagaimana yang identifikasi. Peneliti mengidentifikasi masalah turunan pada tiga bagian utama mengenai proses komunikasi, hambatan, dan bentuk komunikasi kelompok yang terjadi dalam pelatihan Gada Pratama.

Proses komunikasi dijadikan sebagai identifikasi pertama karena pemahaman mengenai proses komunikasi menunjukkan jalannya komunikasi

secara utuh dalam komunikasi kelompok yang terjadi antara pelatih dan anggota satpam. Proses komunikasi yang dipelajari pada bagian ini akan menunjukkan berbagai media komunikasi yang dibagi pada dua bagian utama yaitu komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009: 11) bahwa:

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.”

Setelah proses komunikasi primer, selanjutnya komunikasi sekunder yang menempatkan penggunaan media kedua sebagai ciri utamanya, sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 16) bahwa, “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.”

Kedua proses komunikasi tersebut tentu dilakukan pada komunikasi kelompok pada pelatih Gada Pratama, dan diselenggarakan sebagai bagian dari pola komunikasi yang dirancang pengajar. Pola komunikasi yang dipraktikkan melalui proses komunikasi tersebut dilakukan dengan memaknai berbagai hambatan komunikasi yang ada di dalamnya. Pemahaman mengenai hambatan komunikasi akan menunjukkan bentuk antisipasi pelatih guna menggunakan komunikasi secara lebih efektif yang menjadi alat identifikasi kedua peneliti. Untuk itu kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung

yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (2003: 45) antara lain:

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) atau gangguan pada channel komunikasi dan gangguan sematic (*Sematic noise*). Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

2. Kepentingan

Kepentingan atau interest akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi terpendam

Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi.

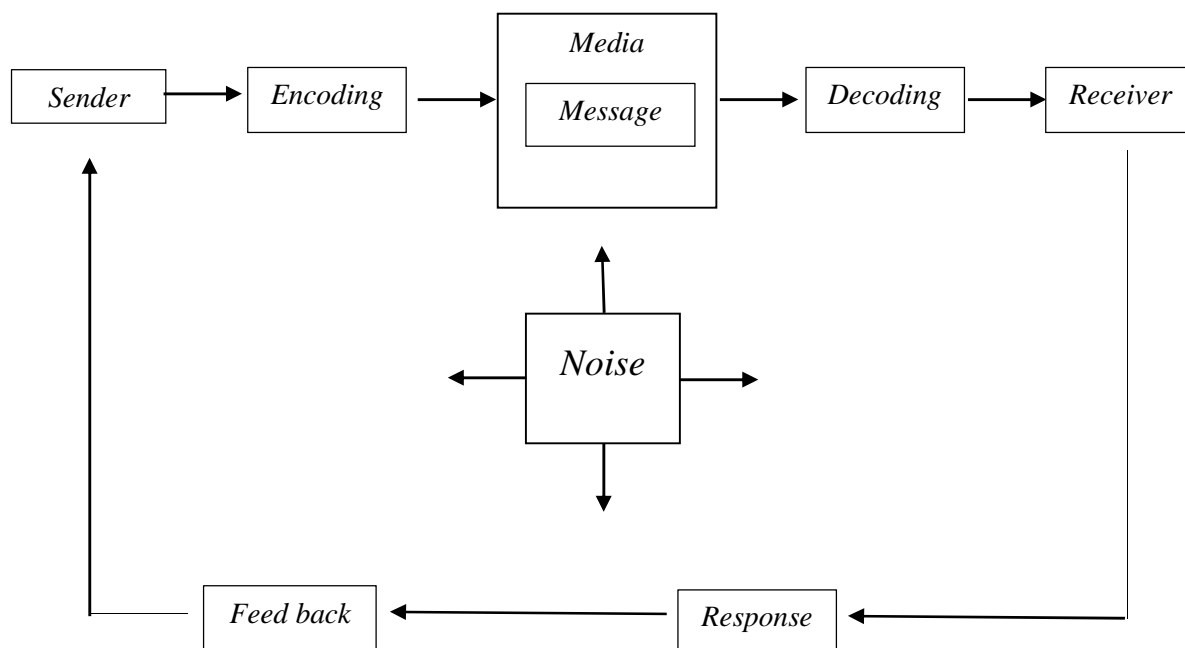
Berbagai hambatan komunikasi lainnya juga dipelajari terkait dengan karakter dari komunikasi kelompok yang digunakan pada penelitian ini. Bentuk komunikasi kelompok yang dipilih Pengajar juga akan berdampak pada pembentukan hambatan komunikasi yang memungkinkan tidak efektifnya pesan-pesan pelatihan. Identifikasi ketiga yang digunakan merujuk pada bentuk komunikasi yang memungkinkan untuk menilai pola komunikasi apa yang digunakan Pengajar dalam pelatihan Gada Pratama. Terkait dengan pembentukan kelompoknya yang dibentuk guna mendapatkan kemampuan polisi terbatas, pelatihan Gada Pratama menerapkan bentuk Komunikasi Kelompok Preskriptif yang pemahamannya diungkapkan Fischer bahwa:

“Komunikasi kelompok ini dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan atau melahirkan gagasan

kreatif. Komunikasi kelompok preskriptif menurut formatnya diklasifikasikan menjadi dua kelompok besar, yakni privat dan publik (terbatas dan terbuka). Dalam privat sendiri terdiri dari kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, dan konferensi (rapat). Sedangkan kelompok publik terdiri dari panel, wawancara terbuka (*public interview*), forum dan simposium.”

Bentuk komunikasi di atas akan memberikan penjelasan mengenai cara Penajar menggunakan pola komunikasi melalui format komunikasi kelompok yang ada dalam bagian komunikasi kelompok preskriptif seperti forum, simposium, atau lainnya. Untuk itu cara Pengajar dalam membangun bentuk komunikasi juga akan memberikan gambaran mengenai pola komunikasi yang dilakukannya dalam Pelatihan Gada Pratama. Guna lebih memaknai proses penerapannya, maka peneliti menggunakan model proses komunikasi sebagaimana dibawah ini:

Gambar 2.1
Model Proses Komunikasi

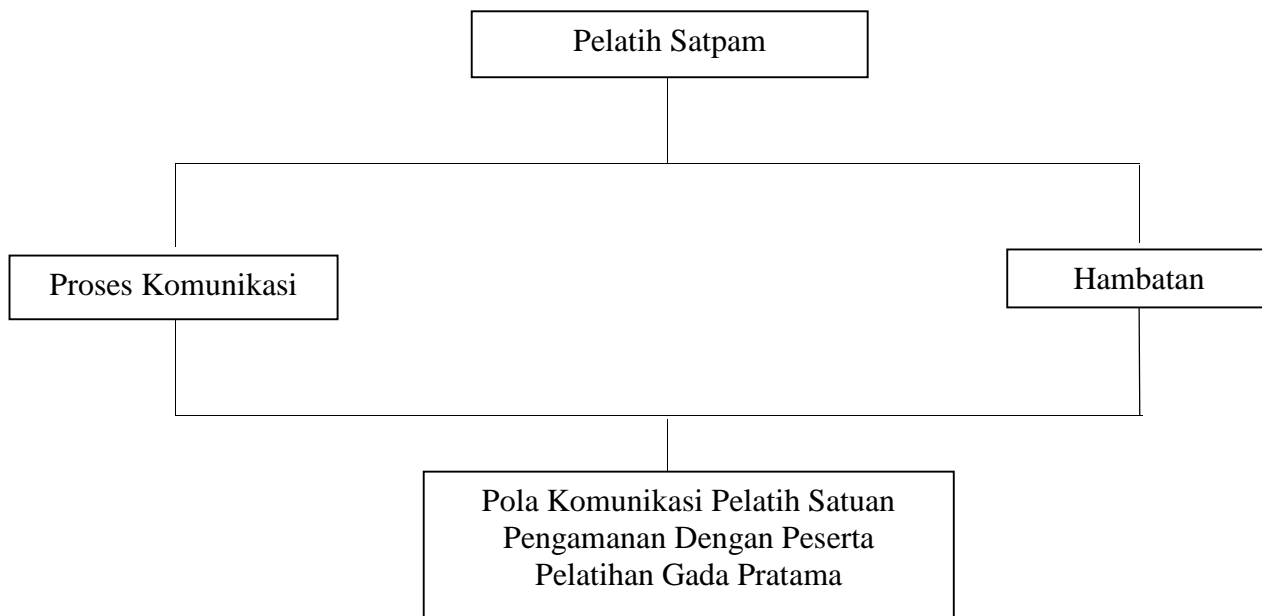


(Sumber: Effendy, 2009: 18)

Berdasarkan model proses komunikasi di atas, dapat diidentifikasi unsur-unsur pembangun komunikasi secara holistik sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 18) sebagai berikut :

1. *Sender* : Komunikator menyampaikan pesan
2. *Encoding* : Penyandian yakni proses pengalihan pikiran
3. *Message* : Pesan, merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
4. *Media* : Saluran komunikasi tempat berlalunya pesan dari komunikator ke komunikan.
5. *Decoding* : Proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambing yang disampaikan.
6. *Receiver* : Komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
7. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikasn setelah diterpa pesan.
8. *Feed back* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.
9. *Noise* : Gangguan tak terencana

Alur berpikir disusun peneliti dengan berdasarkan pada model komunikasi proses komunikasi sebagaimana dijelaskan di atas yang kemudian menjadi panduan peneliti untuk membuat model kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2.2**Alur Model Kerangka Berpikir**

Sumber: Aplikasi Peneliti, 2018

Kerangka konseptual di atas kemudian diaplikasikan pada penelitian yang akan menjelaskan mengenai identifikasi masalah penelitian yang akan dipaparkan pada beberapa hal, sebagai berikut:

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi pada penelitian ini akan menunjukkan cara pelatih memanfaatkan pola komunikasi dengan menggunakan berbagai media komunikasi primer dan sekunder yang dapat berupa bahasan lisan maupun nonlisan serta berbagai penggunaan media komunikasi yang menunjang pelatihan seperti melalui gambar, media elektronik, alat-alat pertahanan diri dan alat peraga lainnya.

2. Hambatan Komunikasi

Hambatan komunikasi pada bagian ini diterapkan guna meminimalisir ketidakefektifan komunikasi yang dilakukan Pendamping pada pelatihan Gada Pratama. Hambatan komunikasi ini dapat berasal dari internal berupa prasangka, motivasi terpendam atau lainnya maupun dari eksternal berupa gangguan teknis maupun lainnya.

3. Pola Komunikasi Pengajar Gada Pratama Pada anggota satpam Pasopati Guardian

Pada bagian ini akan diketahui intisari dari pola komunikasi Pengajar Gada Pratama guna memahami pola komunikasi yang dilakukan melalui pemahaman proses komunikasi, hambatan dan metode yang diterapkannya. Bentuk dari pola komunikasi yang dilakukan Pengajar Gada Pratama pun dapat berupa pola lingkaran, roda atau lainnya.